

PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Nugroho SBM

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip

Email: nugroho_sbm@yahoo.co.id nugroho.sbm@gmail.com

Abstrak

Berbagai teori yaitu Teori Modal Manusia, Teori Alokasi atau Reproduksi Status Sosial, dan Teori Pertumbuhan Kelas telah menunjukkan pentingnya pendidikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Demikian pula penelitian di berbagai negara telah menunjukkan pentingnya pendidikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Tulisan ini membuktikan bahwa secara empiris pendidikan yang diproxy dengan Angka Melek Huruf (AMH) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diproxy dengan Produk Domestik Bruto (PDB).

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Angka Melek Huruf (AMH), Produk Domestik Bruto (PDB)

Abstract

Various theories ie. Human Capital Theory, Theory of Allocation or Reproduction of Social Status and Class Growth Theory has shown the importance of education in promoting economic growth. Similarly, studies in various countries have shown the importance of education in promoting economic growth. This paper empirically prove that education approximated by literacy rate affect the economic growth approximated by Gross Domestic Product (GDP).

Keywords: Economic Growth, Literacy Rate, Gross Domestic Products.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran keberhasilan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tenaga kerja, modal, dan kemajuan teknologi. Tenaga kerja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah dari segi jumlah (kuantitas) dan kualitasnya.

Kualitas tenaga kerja akan dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain pendidikan dan kesehatan. Di antara berbagai aspek ini, pendidikan dianggap yang memiliki peranan paling penting dalam menentukan kualitas manusia.

Implikasinya, dengan semakin tinggi pendidikan, maka hidup manusia akan

menjadi semakin berkualitas. Dalam kaitannya dengan perekonomian secara nasional, semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, maka akan semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa tersebut. Makin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja maka akan makin tinggi produktivitasnya dan dengan demikian juga akan makin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Tulisan ini bermaksud mengkaji teori-teori tentang pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang meliputi kajian teoritis terhadap pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi, beberapa penelitian tentang pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan mengkaji

secara empiris pengaruh pendidikan yang diukur dengan Angka Melek Huruf (AMH) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang merupakan proxy pertumbuhan ekonomi.

TELAAH PUSTAKA

Teori Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ada 3 (tiga) teori tentang pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tiga teori tersebut adalah : teori modal manusia, teori alokasi atau teori reproduksi strata sosial, dan teori pertumbuhan kelas

Teori Modal Manusia

Teori modal manusia menjelaskan proses dimana pendidikan memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Teori ini telah mendominasi literatur pembangunan ekonomi dan pendidikan dari pasca perang dunia kedua sampai pada tahun 70-an. Para pelopornya antara lain adalah pemenang hadiah Nobel ilmu ekonomi Gary Becker dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, Edward Denison dan Theodore Schultz, yang juga pemenang hadiah nobel ekonomi atas penelitiannya tentang masalah ini.

Argumensi yang disampaikan oleh pendukung teori ini adalah manusia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, yang diukur juga dengan lamanya waktu sekolah, akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan yang pendidikannya lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, maka akan semakin tinggi produktivitas, sehingga hasilnya ekonomi nasional akan bertumbuh lebih tinggi.

Teori Alokasi atau Reproduksi Status Sosial

Pada tahun 70-an, teori modal manusia mendapat kritik tajam. Argumen yang disampaikan adalah bahwa tingkat pendidikan tidak selalu sesuai dengan kualitas pekerjaannya, sehingga orang yang berpendidikan tinggi ataupun rendah tidak berbeda produktivitasnya dalam menangani pekerjaan yang sama. Teori ini juga menekankan bahwa dalam ekonomi modern sekarang ini, angkatan kerja yang berkeahlian tinggi tidak begitu dibutuhkan lagi karena perkembangan teknologi yang sangat cepat dan proses produksi yang semakin dapat disederhanakan.

Sehingga, orang berpendidikan rendah tetapi mendapat pelatihan akan memiliki produktivitas relatif sama dengan orang berpendidikan tinggi dan formal. Argumen ini diformalkan dalam suatu teori yang dikenal dengan teori alokasi atau persaingan status yang mendapat dukungan dari Lester Thurow (1974), John Meyer (1977) dan Randall Collins (1979).

Dalam Teori alokasi ini memperlakukan pendidikan sebagai suatu lembaga sosial yang salah satu fungsinya mengalokasikan personil secara sosial menurut strata pendidikan. Keinginan mendapatkan status lebih tinggi mendorong orang untuk mengambil pendidikan lebih tinggi. Walaupun orang-orang yang berpendidikan tinggi memiliki proporsi lebih tinggi dalam pendapatan nasional, akan tetapi peningkatan proporsi orang yang berpendidikan lebih tinggi dalam suatu bangsa tidak akan secara otomatis meningkatkan ekspansi ataupun pertumbuhan ekonomi.

Teori Pertumbuhan Kelas

Teori pertumbuhan kelas atau strata sosial berargumen bahwa fungsi utama pendidikan adalah menumbuhkan struktur kelas dan ketidakseimbangan sosial. Pendidikan pada kelompok elit lebih menekankan pada studi-studi tentang hal-hal bersifat klasik, kemanusiaan dan pengetahuan lain yang tidak relevan dalam

pembangunan ekonomi masyarakat. Sementara pendidikan bagi rakyat kebanyakan dibuat sedemikian rupa untuk melayani kepentingan kelas yang dominan. Sebagai hasilnya, proses pertumbuhan kelas menghambat kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini antara lain didukung oleh Samuel Bowles dan Herbert Gintis (1976).

Teori manakah yang relevan dalam situasi sekarang? Seperti disebutkan di atas, pandangan baru dalam pertumbuhan produktivitas, yang dimulai pada akhir 1980-an dengan pionir Paul Romer dan Robert Lucas, menekankan aspek pembangunan modal manusia. Menurut Romer (1991), modal manusia merujuk pada stok pengetahuan dan keterampilan berproduksi seseorang. Pendidikan adalah satu cara dimana individu dapat meningkatkan modal manusianya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka diharapkan stok modal manusianya akan semakin tinggi.

Karena modal manusia memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi, maka implikasinya pendidikan juga memiliki hubungan yang positif dengan produktivitas atau pertumbuhan ekonomi. Karenanya, aspek penelitian dan pengembangan menjadi agenda utama apabila bangsa Indonesia berkeinginan untuk hidup sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang sudah jauh lebih maju. Dengan keterbatasan modal kapital dan manusia, tugas pengembangan penelitian ini tidak mungkin hanya diusahakan pemerintah. Pihak swasta seharusnya dapat menjadi ujung tombak dalam usaha kegiatan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Beberapa Penelitian Tentang Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertama perlu dikemukakan studi tentang pengaruh tenaga kerja, modal, dan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi yang dilakukan Profesor Ekonomi dari Harvard, Dale Jorgenson *et al.* (1987)

pada ekonomi Amerika Serikat dengan rentang waktu 1948-79 misalnya menunjukkan bahwa 46 persen pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh pembentukan modal (*capital formation*), sedangkan 31 persen oleh disebabkan pertumbuhan tenaga kerja dan modal manusia serta 24 persen disebabkan kemajuan teknologi.

Meskipun modal manusia memegang peranan penting dalam pertumbuhan penduduk, para ahli ekonomi, politik, sosiologi bahkan *engineering* lebih menaruh prioritas pada faktor modal fisik dan kemajuan teknologi. Hal ini karena berdasarkan data AS, total kombinasi kedua faktor ini menyumbang sekitar 65 persen pertumbuhan ekonomi AS pada periode 1948-79. Tetapi, sesungguhnya faktor teknologi dan modal fisik tidak bisa lepas dari faktor manusia. Suatu bangsa dapat mewujudkan kemajuan teknologi, termasuk ilmu pengetahuan dan manajemen, serta modal fisik seperti bangunan dan peralatan mesin-mesin hanya jika negara tersebut memiliki modal sumber daya manusia yang kuat dan berkualitas. Bila demikian, secara tidak langsung kontribusi faktor modal manusia dalam pertumbuhan penduduk seharusnya lebih tinggi dari angka 31 persen.

Hasil penelitian Easterly (2001) menunjukkan bahwa median angka partisipasi sekolah dasar meningkat dari 88 persen menjadi 90 persen, sementara untuk sekolah menengah meningkat dari 13 persen menjadi 45 persen. Selanjutnya, jika di tahun 1960 hanya 28 persen negara di dunia yang angka partisipasi sekolah dasarnya bisa mencapai 100 persen. Kenyataannya, kenaikan drastis dari tingkat pendidikan di negara-negara berkembang tidak menjelaskan kinerja pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh Afrika. Antara tahun 1960 hingga tahun 1985 pertumbuhan tingkat sekolah di benua itu tercatat bisa lebih dari 4 persen per tahun. Sedangkan kenyataannya, ekonomi negara-negara di Afrika hanya tumbuh 0,5 persen per tahun. Kebanyakan

negara Afrika lainnya bahkan mencatat pertumbuhan negatif dalam periode tersebut. Kasus ekstrem dialami oleh Senegal yang mengalami pertumbuhan angka sekolah hampir 8 persen per tahun, akan tetapi memiliki pertumbuhan ekonomi yang negatif.

Dalam periode yang sama, negara-negara di Asia Timur mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan angka partisipasi sekolah, walaupun perbedaan keduanya tidak banyak, yaitu hanya 4,2 persen dibandingkan dengan 2,7 persen. Artinya, jika pendidikan adalah rahasia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, perbedaan itu seharusnya bisa jauh lebih besar.

Selain tidak bisa menjelaskan kinerja pertumbuhan ekonomi, pendidikan juga tidak berhasil menjelaskan fenomena membesarnya kesenjangan dalam pendapatan per kapita. Pritchett (2003) menunjukkan terjadinya konvergensi tingkat pendidikan antarnegara di dunia. Sepanjang 1960-1995, deviasi standar dalam tingkat pendidikan turun dari 0,94 menjadi 0,56. Tapi, di saat yang sama, deviasi standar untuk pendapatan per kapita antarnegara meningkat dari 0,93 menjadi 1,13.

Asumsi dasar dalam menilai kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kesenjangan adalah peningkatan pendidikan akan meningkatkan produktivitas pekerja. Jika produktivitas pekerja meningkat, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Di sisi lain, kenaikan produktivitas diartikan sebagai kenaikan penghasilan. Sehingga selalu diasumsikan bahwa manfaat dari kenaikan pendidikan secara agregat akan lebih besar bagi kelompok miskin. Dengan demikian, jika tingkat pendidikan meningkat, maka penghasilan kelompok miskin juga akan tumbuh lebih cepat dan pada akhirnya ketimpangan akan mengecil. Masalahnya, asumsi demikian tidak selalu dapat digeneralisasikan.

Manfaat dari pendidikan dalam hal kenaikan produktivitas dan penghasilan pekerja hanya berlaku untuk jenis-jenis pekerjaan tertentu. Sehingga, kenaikan tingkat pendidikan belum tentu memberikan manfaat terhadap pertumbuhan dan pemerataan.

Penelitian dari Foster dan Rosenzweig (1995) mengenai dampak dari pendidikan terhadap petani di India semasa revolusi hijau bisa memberikan sedikit gambaran. Studi pada sektor pertanian di negara India (termasuk Indonesia) sangat relevan dalam wacana pembangunan ekonomi karena mayoritas penduduk, masuk dalam kelompok termiskin, ada di sektor ini. Dalam studi tersebut petani yang memiliki pendidikan dasar memang jauh lebih produktif daripada yang tidak pernah sekolah. Walaupun, tak ada perbedaan signifikan antara yang memiliki pendidikan menengah dan yang hanya pendidikan dasar.

Daerah yang kondisi alam dan geografisnya jelek, sering kali produktivitas lebih ditentukan oleh pengalaman, bukan pendidikan. Bagi petani yang berada di tempat-tempat seperti ini, pergi ke sekolah selain tidak banyak memberikan bermanfaat, juga membuat mereka kehilangan sekian tahun pengalaman bekerja di sawah. Orang bisa mendebate balik, bahwa dengan pendidikan seseorang bisa mengalami mobilitas sosial. Mereka tidak harus terus menjadi petani dan orang miskin jika bisa mengenyam pendidikan. Itulah masalahnya. Di banyak negara berkembang lain, mobilitas sosial tidak selalu dimungkinkan. Di India, kasta adalah salah satu hambatan mobilitas sosial, selain banyak hambatan lain. Di negara seperti Indonesia, dimana korupsi yang sudah mengakar hingga ke tingkat penerimaan pegawai, bisa menjadi alasan lain mengapa mobilitas sosial masih relatif sulit terjadi.

Hasil penelitian Filmer dan Pritchett (1997) menemukan bahwa di beberapa negara, meskipun kebanyakan guru dibayar terlalu murah, tambahan anggaran

untuk peralatan dan gedung memberikan hasil yang lebih besar.

Dalam hal ke tingkat pendidikan mana anggaran harus dialokasikan, Booth (2000) menulis bahwa di Indonesia pada 1980-1990-an, subsidi pemerintah yang terlalu besar bagi pendidikan tinggi menyebabkan koefisien Gini yang meningkat. Alasannya, lulusan perguruan tinggi adalah pihak yang paling diuntungkan dari *boom* selama ekonomi periode itu.

Yang-Ro Yoon, seorang peneliti ekonomi Bank Dunia, dalam *Effectiveness Born Out of Necessity: A Comparison of Korean and East African Education Policies* (2003), mengemukakan sejumlah temuan menarik berdasarkan observasi di negara Korea, Kenya dan Zimbabwe. Pada dekade 1960-an GNP per kapita Korea hanya 87 USD, sementara Kenya 90 USD. Memasuki dekade 1970-an GNP per kapita Korea mulai meningkat menjadi 270 USD, namun masih lebih rendah dibanding Zimbabwe yang telah mencapai 330 USD. Indikator lain seperti *gross savings rate* (persentase terhadap GDP) juga menunjukkan bahwa Korea lebih rendah dibanding Kenya dan Zimbabwe. Pada pertengahan 1970-an, *gross savings rate* masing-masing negara tersebut adalah : Korea 8 persen, Kenya 15 persen, dan Zimbabwe 14 persen. Walaupun demikian, dalam hal pembangunan pertanian, Korea relatif lebih unggul. Sektor pertanian memberi sumbangan terhadap GDP sebesar 37 persen di Korea, 35 persen di Kenya, dan 20 persen di Zimbabwe.

Memasuki dekade 1980-an, pembangunan ekonomi di Korea berlangsung amat intensif dan pesat. Bahkan antara periode 1980 dan 1996 dapat dikatakan sebagai masa keemasan, karena mampu melakukan transformasi ekonomi secara fundamental. Pada tahun-tahun itu pertumbuhan ekonomi Korea melesat jauh meninggalkan Kenya dan Zimbabwe.

Pada tahun 1996 GNP per kapita Korea telah mencapai 10,600 USD,

sedangkan GNP per kapita Kenya dan Zimbabwe masing-masing 320 USD dan 610 USD.

Perbedaan yang signifikan juga terlihat pada *gross savings rate*, yakni 36 persen di Korea, 12 persen di Kenya, dan 17 persen di Zimbabwe. Pertumbuhan ekonomi Korea yang mengesankan ini terkait keberhasilannya dalam menurunkan angka pertumbuhan penduduk selama tiga dekade, yaitu dari 2,7 persen pada tahun 1962 menjadi 0,9 persen pada tahun 1993.

Sementara pertumbuhan penduduk di Kenya justru meningkat dari 3,2 persen pada tahun 1965 menjadi 4,2 persen pada tahun 1980, meski kemudian menurun menjadi 2,6 persen pada tahun 1995.

Tidak diragukan lagi, bahwa salah satu kunci keberhasilan pembangunan ekonomi di Korea adalah komitmen yang kuat dalam membangun pendidikan. Berbagai studi menunjukkan bahwa basis pendidikan di Korea memang amat kokoh. Pemerintah Korea mengambil langkah-langkah ekspansif antara tahun 1960-an dan 1990-an guna memperluas akses pendidikan bagi segenap warga negara. Program wajib belajar pendidikan dasar (*universal basic education*) sudah dilaksanakan sejak lama dan berhasil dan berhasil dituntaskan pada tahun 1965, sementara Indonesia baru memulainya pada tahun 1984

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Pendidikan di proxy dengan Angka Melek Huruf (AMH), sedangkan pertumbuhan ekonomi diproxy dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Periode waktu analisis adalah tahun 2004 sampai 2012.

Alat Analisis

Pada penelitian ini model regresi yang dihasilkan estimator tidak bias, apabila memenuhi asumsi klasik yaitu bebas autokorelasi dan normalitas. Untuk

menguji normalitas data digunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (KS), yaitu data residual regresi berdistribusi normal jika nilai signifikan > 0,05. Uji Durbin Watson digunakan untuk uji autokorelasi, jika $du < d < 4-du$ maka keputusannya tidak ada autokorelasi. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana, dengan model sebagai berikut:

$$PDB = \beta_0 + \beta_1 AMH + \varepsilon$$

Keterangan:

PDB = Produk Domestik Bruto

AMH = Angka Melek Huruf

β_0, β_1 = Koefisien Regresi

ε = error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pendidikan yang di proxy dengan Angka Melek Huruf (AMH), dan pertumbuhan ekonomi diproxy dengan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah seperti pada Tabel 1.

Hasil analisis uji asumsi klasik dan koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan program SPSS untuk dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 1. Produk Domestik Bruto (PDB) dan Angka Melek Huruf (AMH) Indonesia Tahun 2004-2012

Tahun	PDB (dalam milyar Rupiah)	AMH
2004	1.656.516	90,38
2005	1.750.815	90,50
2006	1.847.126	91,45
2007	1.964.327	91,87
2008	2.082.456	92,19
2009	2.178.850	92,53
2010	2.314.458	92,91
2011	2.464.676	93,13
2012	2.618.139	93,20

Sumber: BPS

Tabel 2. Hasil Pengujian Normalitas KS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		8
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03804208
Most Extreme Differences	Absolute	.313
	Positive	.313
	Negative	-.197
Kolmogorov-Smirnov Z		.885
Asymp. Sig. (2-tailed)		.414

a. Test distribution is Normal.

Sumber : data primer, 2015

Dari hasil uji normalitas pada Tabel 2 diketahui bahwa nilai probabilitas (Asymp. Sig.) *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,414 > 0,05 sehingga dinyatakan bahwa data residual regresi terdistribusi normal.

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 3 diketahui nilai DW sebesar 1,063 lebih besar dari batas atas (du) 1,003 dan kurang dari $4 - 1,003$ ($4 - du$) sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 3. Uji Autokorelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.962 ^a	.926	.914	.04109	1.063	

a. Predictors: (Constant), AHM
b. Dependent Variable: LnPDB

Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien determinasi adalah 0,926 yang berarti 92,6 persen naik turunnya PDB Indonesia bisa dijelaskan oleh Angka Melek Huruf. Sedangkan 6,4 persen oleh faktor-faktor lain seperti variabel lain dan

faktor kesalahan. Ini menunjukkan model cukup baik.

Sedangkan berdasar pengolahan dengan SPSS maka koefisien regresinya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Koefisien Regresi

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.200	1.543		.778	.466
	AHM	.145	.017	.962	8.670	.000

a. Dependent Variable: LnPDB

Tabel 4 menunjukkan bahwa AMH berpengaruh secara signifikan terhadap PDB Indonesia pada tingkat signifikansi 5 persen. Hal ini dapat dilihat pada tingkat sig yaitu 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Sedangkan koefisien regresi yang sudah distandarisasi menunjukkan angka 0,962 yang berarti setiap kenaikan 1 poin AMH akan menaikkan PDB Indonesia sebesar 0,962 milyar rupiah.

PENUTUP **Kesimpulan**

Pendidikan di proxy dengan Angka Melek Huruf (AMH) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi diproxy dengan Produk Domestik Bruto (PDB).

Implikasi Kebijakan

Atas dasar tinjauan empiris pengaruh pendidikan yang diproxy dengan Angka Melek Huruf (AMH) terhadap pertumbuhan ekonomi yang diproxy dengan Produk Domestik Bruto (PDB) maka pemerintah perlu mempertahankan anggaran pendidikan yang 20 persen dari APBN. Pemerintah juga perlu terus mendorong upaya peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan yang merupakan masalah pokok pendidikan di Indonesia, sehingga sumbangannya masih bisa ditingkatkan secara optimal terhadap pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, tanpa tahun, **Problematika Pendidikan di Indonesia**, tersedia di <http://abraham4544.wordpress.com/umum/problematika-pendidikan-di-indonesia/>, dikases tanggal 25 April 2014.
- Amich Alhumami, (2003), **Pendidikan dan Pembangunan Ekonomi**, tersediadi <http://www.kompas.com/kompascetak/0505/03/opini/1724824.htm>, diakses tanggal 28 April 2014.
- Ari A Perdana, (2005), **Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pemerataan**, tersedia di <http://www.antikorupsi.org/id/content/pendidikan-pertumbuhan-ekonomi-dan-pemerataan>, diakses tanggal 30 April 2014
- Bowless, S. And Gintis, H. 1976."Schooling in Capitalist America Revisited." *Sociology of Education*, Vol. 75 (1), pp. 1-18
- Collins, R. 1979. **The Credential Society**. New York : Academic Press, pp. 191-204
- Easterly, W. 2001. "The Elusive Quest for Growth : Economist' Adventures and Misadventures in the Tropics." *Journal of Development Economics* (60), pp. 423-438
- Elwin Tobing, (1994), **Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi (1)**, tersedia di <http://www.theindonesianinstitute.org/janeducfile.htm>, diakses 1 Mei 2014
- Filmer, D. and Pritchett, L. 1997. "The Impact of Public Spending on Health : does money matter?" *Social Science & Medicine*, 49, 1309-1323
- Foster and Rosenweig. 1995. "Learning by Doing and Learning from Others : Human Capital and Technical Change in Aqriculture." *The Journal of Political Economy*, 103, 1176-1209
- Jorgensen, DW., Gollop, FM., Fraumeni, BM. 1987. **Productivity and US Economic Growth**. Cambridge, Harvard University Press
- Meyer, JW. 1977. The Effect of Education as an Institution. *America Journal of Sociology*, 83, 55-77
- Pritchett, L.K. 2003. "Nutricion Care Process and Model : ADA adopts road map to quality care and outcomes management." *J Am Diet Assoc*, 103 (8) : 1061-72
- Romer, P. Batiz, LR. 1991. "Economic Integration and Endegenous Growth." *Quarterly Journal of Economics* CVI pp. 531-555